

Perubahan Makna Dalam Novel “Tapak Jejak” Karya Fiersa Besari

Sapta Ayu Febriyanti

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Jember.

E-Mail; [Septaayu10@gmail.Com](mailto:Septaayu10@gmail.com)

Febriyanti, S, A. 2020. Perubahan Makna dalam Novel “Tapak Jejak” Karya Fiersa Besari. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing : (1) Eka Nova Ali Vardani, M.Pd., (2). Dr. Fitri Amilia, S.S., M.Pd.

Penelitian ini mengkaji perubahan makna secara meluas yang terdapat dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari menggunakan kajian semantik. Semantik merupakan ilmu tentang makna bahasa. Semantik tidak hanya mempelajari tentang makna bahasa, melainkan juga hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Dalam semantik, terdapat istilah *semantic shift* atau perubahan semantik. Dalam hal ini menjelaskan bahwa, perubahan dari penggunaan kata yang berkaitan dengan makna kata di jaman moder yang sangat berbeda dengan jaman dahulu. Terdapat beberapa jenis perubahan makna kata yakni, perubahan menyempit, pengasaran, penghalusan, perubahan total, dan perubahan meluas.

Perubahan makna secara meluas merupakan perubahan yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki satu makna saja. Namun, seiring perkembangan waktu dan beberapa faktor, sebuah ‘kata’ tak hanya memiliki satu makna saja, tetapi meluas maknanya menjadi dua makna atau bahkan lebih.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data penelitian ini yaitu kata dalam kalimat yang mengalami perubahan makna secara meluas. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni dokumen. Teknik penganalisisan data menggunakan penyediaan data, analisis data, penyajian analisis data. Teknik kesahian data yang digunakan melalui meningkatkan ketekunan dengan pengamatan, teknik pengujian uraian rinci, dan *expert opion* dalam bidangnya.

Hasil analisis data menunjukkan adanya kata yang mengalami perubahan makna secara meluas pada novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari ditemukan sebanyak 41 data. Data yang ditemukan telah melalui proses analisis secara mendalam dan disesuaikan dengan teori yang ada.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah Kata yang terdapat dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari memiliki makna asli. Tetapi dalam data yang ditemukan oleh peneliti, makna kata tersebut berubah karena beberapa faktor dan makna kata yang berubah karena perluasan makna tersebut berkembang sesuai dengan penggunaan dan kebutuhan manusia. Penggunaan kata dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari yang maknanya berbeda dengan makna aslinya digunakan karena konteks kalimat yang membuat kata tersebut berubah maknanya, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata tersebut benar-benar mengalami perubahan makna secara meluas.

Kata kunci: semantik, perubahan makna meluas, novel.

ABSTRACT

This study examines the extensive changes in meaning found in the novel *Tapak Jejak* by Fiersa Besari using semantic studies. Semantics is the science of the meaning of language. Semantics not only learns about the meaning of language, but also the relationship of meaning to one another, and its influence on human beings and society. In semantics, there is the term semantic shift or semantic change. In this case, it is clear that the change in the use of words related to the meaning of words in the modern era is very different from the past. There are several types of changes in the meaning of words, namely, narrowing changes, roughening, refinement, total changes, and extensive changes.

Extensive change of meaning is a change that occurs in a word that initially has only one meaning. However, with the development of time and several factors, a 'word' not only has one meaning, but extends its meaning into two meanings or even more.

This research is a qualitative descriptive research, the data of this research is the word in the sentence that undergoes a wide change in meaning. The source of data in this study is the novel *Tapak Jejak* by Fiersa Besari. The technique used in this research is the document.

Data analysis techniques use data preparation, data analysis, data analysis presentation. Data validity techniques used through increasing perseverance with observations, detailed descriptive testing techniques, and expert opinion in their field. The results of data analysis show that there are words that have undergone a wide change in meaning in the novel *Tapak Jejak* by Fiersa Besari found as many as 41 data.

The data found have gone through a process of in-depth analysis and adapted to existing theories.

Based on the results of the analysis, the conclusion of this study is that the words found in the novel *Tapak Jejak* by Fiersa Besari have the original meaning. But in the data found by the researchers, the meaning of the word changed due to several factors and the meaning of the word changed as the expansion of the meaning evolved in accordance with human use and needs. The use of words in the novel *Tapak Jejak* by Fiersa Besari whose meaning is different from the original meaning is used because of the context of the sentence that makes the word change its meaning, so that researchers can conclude that the word really undergoes a wide change in meaning **Keywords: semantics, widespread meaning change, novel.**

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi yang membuat manusia saling bekerjasama dalam hal tertentu. Dalam bekerjasama pasti terdapat dua pihak yaitu, penutur atau pengarang dan mitra tutur atau pembaca. Untuk memahami suatu tuturan yang dikemukakan orang lain, perlu pengetahuan mengenai makna tuturan tersebut. Makna bahasa

adalah setiap kata atau kalimat yang tersirat ataupun yang tersurat.

Makna dari setiap kata atau kalimat dapat berubah dari waktu ke waktu ataupun ada beberapa faktor yang mendasari kata tersebut dapat berubah maknanya (Chaer, 2013, hal. 130)

Amilia dan Anggraeni (2017, hal. 161) berpendapat bahwa dalam semantik, perubahan makna

merupakan proses yang terjadi akibat dari berubahnya makna sebuah kata karena dua faktor, yakni faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor linguistik berarti faktor dari dalam bahasa itu sendiri yang meliputi, proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Sedangkan faktor non linguistik, berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut yang meliputi, perkembangan sosial dan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbedaan bidang pemakaian dan lain-lain. Terdapat lima macam, jenis perubahan makna dalam ilmu semantik, yaitu: (1) perubahan makna meluas adalah perubahan makna kata dari yang lebih khusus/sempit menjadi makna yang lebih luas atau umum, (2) perubahan makna menyempit adalah perubahan makna kata dari yang lebih umum menjadi makna yang lebih khusus, (3) perubahan makna yang mengalami penghalusan atau eufimia adalah munculnya kata baru yang dianggap lebih halus daripada kata asalnya, (4) perubahan makna yang mengalami pengasaran atau disfemia adalah usaha untuk merubah kata yang awalnya memiliki makna yang halus menjadi makna yang kasar, dan (5) pergeseran makna adalah suatu proses perubahan makna pada suatu kata menjadi suatu makna baru.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada perubahan makna secara meluas.

Amilian dan Anggraeni (2017, hal. 167) menyatakan bahwa dalam perubahan makna meluas, gelaja yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya

memiliki sebuah “makna” tetapi karena beberapa faktor menjadi memiliki makna-makna lain.

Contohnya, kata “saudara” pada kalimat (1) Saudara saya hanya dua orang (2) surat saudara sudah saya terima. Makna kata saudara pada kalimat pertama dan kedua memiliki perbedaan yakni, pada kalimat pertama, kata saudara bermakna ‘seperut’ atau ‘seperkandung’. Sedangkan pada kalimat kedua, kata saudara bermakna menghargai orang lain dengan sebutan ‘saudara’. Makna-makna yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih ada dalam lingkup poliseminya. Jadi, makna-makna itu masih ada hubungannya dengan makna aslinya (Chaer, 2013, hal. 140). Perubahan makna secara meluas dipilih sebagai fokus penelitian karena beberapa kata memiliki banyak makna baru sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang perubahan makna secara meluas.

Penelitian tentang perubahan makna secara meluas ini di fokuskan pada novel. Nurgiyantoro (2012, hal. 4) berpendapat bahwa novel merupakan karangan panjang yang tidak terikat oleh kaidah-kaidah yang terdapat dalam puisi yang biasanya menceritakan tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya. Menurut Nurgiyantoro, (2012, hal. 4) Terdapat dua jenis karya sastra, yakni karya sastra fiksi dan nonfiksi. Karya sastra fiksi adalah karya sastra yang bersifat khayalan dari penulis atau tidak sesuai dengan kenyataan. Sedangkan karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan fakta dan kenyataan.

Dan novel adalah karya sastra yang ditulis tidak berdasarkan kenyataan atau fiksi. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada karya sastra yang bersifat nonfiksi.

dimaksud

Makna bahasa dalam karya sastra tepatnya dalam novel digunakan oleh kebanyakan penulis agar kalimat yang terdapat dalam karyanya memiliki nilai keindahan atau nilai estetika. Dengan adanya makna bahasa, pengarang dapat menarik minat para pembaca dengan kata atau kalimat yang mengandung unsur keindahan dalam karya sastra khususnya novel.

Novel "Tapak Jejak" Karya Fiersa Besari adalah objek penelitian yang dipilih peneliti karena ketika membaca novel tersebut, peneliti menemukan beberapa kata yang digunakan berbeda dengan makna yang dimaksudkan oleh pengarang.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka masalah penelitian; bagaimanakah perubahan makna meluas yang terdapat dalam Novel "Tapak Jejak" Karya Fiersa Besari, Berikut ini merupakan paparan contoh makna meluas dalam Novel "Tapak Jejak" Karya Fiersa Besari

Entah

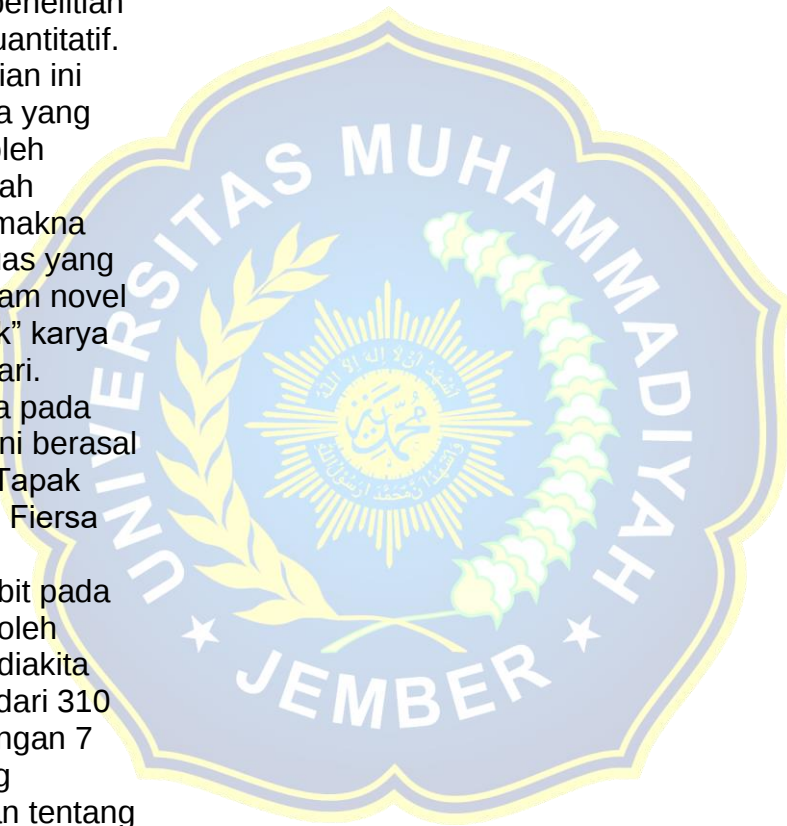
*mendapa
t **dorongan** dari
mana, aku yang ingin
sekali menjadi
Superman, nekat
terbang dari lantai
dua rumah kami.
(TJ.4)*

Dari kalimat diatas, kata dorongan memiliki arti tolakan atau sorongan. Tetapi, yang

dalam novel ini, kata dorongan berarti desakan yang tidak ia ketahui sehingga ia melompat dari lantai dua rumahnya. Setelah peneliti mempelajari ilmu semantik tentang perubahan makna, peneliti menyadari bahwa kata yang digunakan pengarang dalam novel tersebut berubah karena beberapa faktor.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data penelitian ini adalah , data yang digunakan oleh peneliti adalah perubahan makna secara meluas yang terdapat dalam novel “Tapak Jejak” karya Fierssa Besari. Sumber data pada penelitian ini berasal dari Novel “Tapak Jejak” karya Fierssa Besari. Novel ini terbit pada tahun 2019 oleh penerbit Mediakita yang terdiri dari 310 halaman dengan 7 subbab yang menceritakan tentang petualangan sang penulis menelusuri sudut negeri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik penganalisisan data berupa teknik metode padan dengan teknik lanjutan hubungan banding membedakan

(HBB). Teknik pengujian kesahian dalam penelitian ini dengan cara peneliti menggunakan teknik peningkatan ketekunan yang difokuskan pada ketekunan pencarian data terkait perubahan makna secara meluas dalam novel “Tapak Jejak” karya Fierssa Besari. Peneliti membutuhkan ketelitian dalam memilah-milah data untuk menghasilkan data yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian.



PEMBAHASAN

1,Perubahan Makna Meluas Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari

1. PMel-TJ/1.9

Entah mendapat *dorongan* dari mana, aku yang ingin sekali menjadi Superman, nekat terbang dari lantai dua rumah kami. (Hlm.9)

Pada data 1 diatas, konteks kalimat tersebut terjadi di latar waktu siang hari ketika baby sister dalam rumah tersebut sedang terlelap di depan televisi yang hanya bisa menyiarkan saluran TVRI, ketika sang adik sedang tidur siang di kamarnya dan juga ketika Ibu dan Bapaknya sedang bekerja diluar rumah. Ia memberanikan diri naik tangga besi yang sebenarnya adalah area terlarang untuk dinaiki oleh anak yang usianya belum genap menginjak lima tahun.

Kata *dorongan* memiliki arti yang sangat luas, yang pertama kata dorongan dapat di artikan sebagai seseorang yang sedang mendorong grobak. Artinya, kata tersebut berarti memiliki makna sorongan. Makna kedua yakni kata dorongan dapat diartikan sebagai desakan, karena pada data yang ditemukan peneliti, mengatakan “Entah mendapat *dorongan* dari

mana, aku yang ingin sekali menjadi Superman, nekat terbang dari lantai dua rumah kami”. Kata dorongan memiliki makna yaitu sorongan. yang sebenarnya bermakna tolakan atau sorongan, artinya dorongan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dengan kekuatan fisik. Membandingkan kata dorongan diatas dengan frase ‘dorongan bahu’ yang bermakna sorongan dengan kekuatan fisik. Namun dalam penelitian ini makna kata dorongan yang dimaksud ialah makna sekarang, kata *dorongan* telah mengalami perluasan makna menjadi desakan. Sesuai dengan data yang ditemukan dalam tokoh utama yang ingin menjadi superman dan nekat lompat dari lantai dua rumahnya karena keinginannya sendiri untuk meniru tokoh idola nya yakni superman yang dapat terbang dalam cerita fiksi, tanpa ada seorang pun yang menyuruhnya melompat ataupun orang lain yang mendorongnya.

Perubahan makna yang terjadi pada data 1 diatas, kata *dorongan* yang sebenarnya bermakna tolakan atau sorongan memilki makna lain yakni ‘desakan’. Penggunaan kata *dorongan* pada data 1 karena konteks kalimat yang menjelaskan keadaan dan

sesuatu yang sedang dilakukan oleh tokoh utama.

2. PMel-TJ/2.17

Ia *menerawang* sejenak ke arah kebun, kemudian kembali menulis.
(Hal.17)

Pada data 2 diatas, konteks kalimat tersebut terjadi di latar waktu pagi hari ketika sedang berada di halaman gedung sekretariat MJO di Universitas Khairun atau Unkhair Ternate. Ketika Swarandee sedang menulis buku catatan kecil miliknya dan seorang anggota MJO dengan penampilan rambut kribo serta brewok tipis menghiasi wajah eksotisnya yang keluar dari dalam ruangan dengan membawakan dua gelas teh manis.

Pada kalimat diatas, kata *menerawang* dalam KBBI sebenarnya bermakna membuat terawang (pada saputangan, taplak meja), seperti pada frase 'menerawang uang'. Pada frase tersebut, kata *menerawang* berarti melihat dengan teliti pada selembur uang. Lalu makna kedua dari kata *menerawang* adalah memandang sesuatu dari jarak jauh. Membandingkan kata *menerawang* pada kalimat diatas dengan kalimat "Dani *menerawang* uang Rp 100.000 untuk memastikan keasliannya". Kata *menerawang* pada

kalimat ini maknanya membuat terawang pada suatu benda. Sesuai dengan data 2 yang ditemukan oleh peneliti, kata *menerawang* yang dimaksud merujuk pada suatu keadaan ketika ia memandang sesuatu dari jarak jauh yang pandangannya menuju ke arah kebun.

Perubahan makna yang terjadi pada data 2 diatas, kata *menerawang* yang bermakna membuat terawang pada suatu benda yang dapat tembus pandang, memiliki makna lain yakni memandang sesuatu dari jarak jauh. Penggunaan kata *menerawang* pada data 2 karena konteks kalimat yang menjelaskan suatu keadaan dari salah satu tokoh yang terdapat dalam novel, yang sedang melakukan kegiatan memandang ke arah kebun.

3. PMel-TJ/3.17

Dilatari kicau burung merdu, kami bertiga ngobrol ngalor-ngidul.
(Hal.17)

Pada data 3 diatas, konteks kalimat tersebut terjadi dilatar waktu pagi hari ketika sedang melakukan perbincangan mengenai perjalanan menyusuri Indonesia dan kota mana yang selanjutnya menjadi tujuan dua orang petualang asal kota Bandung tersebut.

Pada kalimat diatas, kata *latar* dalam KBBI

sebenarnya bermakna halaman. Makna kedua dari kata latar adalah keadaan atau situasi (yang menyertai ujaran atau percakapan). Pada data 3, kata latar menggambarkan suasana ketika terjadinya percakapan antara dua orang atau lebih. Membandingkan kata latar pada kalimat diatas dengan kalimat “latar rumah nenek sangatlah luas”. Dapat dibedakan kalimat ini dan kalimat pada data 3. Pada kalimat ini, latar yang dimaksud adalah halaman rumah nenek. Sedangkan pada data 3, kata latar merujuk pada suatu keadaan atau situasi yang menyertai ujaran. sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti bahwa kalimat selanjutnya yang menjelaskan keadaan ketika tokoh utama melakukan percakapan yang diiringi dengan kicauan burung.

Perbahan makna yang terjadi pada data 3 diatas, kata *latar* yang sebenarnya bermakna halaman, memiliki makna lain yakni menggambarkan keadaan atau situasi yang menyertai ujaran atau percakapan’. Penggunaan kata *latar* pada data 3 karena konteks kalimat yang menjelaskan keadaan tokoh utama yang melakukan percakapan dengan suasana yang diiringi dengan kicauan burung.

4. PMel-TJ/4.18
Kesamaan hobi kami
dibidang fotografi
membuat obrolan
mengalir tanpa jeda.
(Hal.18)

Pada data 4 diatas, konteks kalimat tersebut terjadi di latar waktu siang hari ketika seseorang bernama Ino yang menyelempangkan tas kamera dan dapat langsung diketahui bahwa ketertarikan Bung dan Ino dalam dunia fotografi yang akhirnya membawa mereka pada keinginan memotret Al- Munawar pada malam nanti. Al- Munawar adalah sebuah masjid terapung yang juga merupakan identitas kota Ternate.

Kata *mengalir* pada data 4 dalam KBBI sebenarnya memiliki arti Meleleh (tentang air mata atau peluh). Lalu memiliki makna lain yakni bergerak maju namun tidak hanya tentang air, barang cair, ataupun udara. Membandingkan kata *mengalir* pada kalimat diatas dengan kalimat “air yang *mengalir* dari pegunungan itu sangat jernih”. Kata *mengalir* pada kalimat ini bermakna air yang bergerak maju. Sedangkan pada data 4 kata mengalir merujuk pada percakapan yang dilakukan oleh tokoh utama dan temannya. Percakapan yang dikakukan kedua penutur

tersebut dikatakan mengalir karena topik yang sedang dibicarakan oleh kedua penutur tersebut memiliki hobi yang sama yakni fotografi sehingga obrolan kedua penutur tersebut bergerak maju tanpa jeda.

Perubahan makna yang terjadi pada data 4, kata *mengalir* yang sebenarnya bermakna air mata atau peluh yang meleleh memiliki makna lain yakni sesuatu yang bergerak maju namun tidak hanya tentang air atau barang yang bentuknya cair. Penggunaan kata *mengalir* pada data 4 karena konteks kalimat yang menjelaskan tentang suatu keadaan yang melatarbelakangi kedua penutur yang melakukan percakapan tanpa henti karena memiliki hobi yang sama.

5. PMel-TJ/5.27

Perahu motor berukuran kecil, dengan bangku saling berhadapan, dipenuhi orang-orang yang ingin menyebrang ke Tidore, pulau "*saudara*" Ternate yang lokasinya berdekatan. (Hal.27)

Pada data 5 diatas, konteks kalimat tersebut terjadi di latar waktu siang hari ketika selesai melaksanakan upacara bendera, Ilo, Luckas, Swarande serta Bung menyebrang ke pulau Tidore

dengan perahu motor berukuran kecil dengan bangku saling berhadapan dan mesin kapal yang tergolong besar, membuat perahu yang ditumpangi mereka melaju cepat membelah arus lautan.

Kata *saudara* pada data 5 dalam KBBI pada mulanya hanya bermakna seperti atau sekandung. Kemudian maknanya berkembang menjadi siapa saja yang seperti darah. Lebih jauh lagi selanjutnya, siapapun dan apapun yang mempunyai kesamaan disebut juga saudara.

Membandingkan kata *saudara* pada kalimat diatas dengan kalimat "Yuri adalah *saudaraku*". Kata *saudara* pada kalimat ini bermakna seperti atau sekandung atau seseorang memiliki ikatan darah. Berbeda makna dengan kata *saudara* yang terjadi pada data PMel-TJ.27 yang bermakna pulau Tidore memiliki kesamaan seperti pulau Ternate. Karena keduanya memiliki bentuk pulau yang hampir mirip.

Perubahan makna yang terjadi pada data 5 diatas, makna dari kata *saudara* yang umum dikenal kebanyakan masyarakat adalah seseorang yang sekandung atau memiliki ikatan darah, memiliki makna lain yakni 'siapa pun dan apapun yang mempunyai kesamaan akan disebut

saudara. Penggunaan kata *saudara* pada data 5 karena konteks kalimat yang menggambarkan kedua pulau yang memiliki kesamaan dalam bentuk geografis.

6. PMel-TJ/6.61

Setelah nasi ikan dan gorengan yang dipesan jadi, kami kemudian kembali *meluncur*, melewati tugu besar di tengah jalan aspal bertuliskan “Kabupaten Raja Ampat” (Hal.61)

Berdasarkan konteks data 6 pada kalimat diatas, terjadi di latar waktu sore hari, dan setelah kedatangan Bung di Waisai menggunakan kapal feri, bung di jemput oleh seorang teman bernama Syahrul dan membawanya ke sebuah desa yang bertuliskan “Kabupaten Raja Ampat”. Tepat pada pukul empat sore hari tiba di kediaman Syahrul dan kedatangan Bung disambut oleh anak berusia satu tahunan bernama Syahrina yang tersenyum dan nampak behel warna warni menghiasi giginya.

Kata *meluncur* pada data 6 pada mulanya bermakna melorot (di tempat yang licin). Kemudian mengalami perluasan makna menjadi bergerak dengan cepat (tentang kereta, mobil, dan sebagainya). Membandingkan kata *meluncur* pada data diatas

dengan kalimat “Andi *meluncur* pada wahana perosotan di Ancol”. Kata *meluncur* pada kalimat ini bermakna melorot pada tempat yang licin. Berbeda dengan perluasan makna yang terjadi pada kata *meluncur* dalam data 6 bukan melungsur turun pada sesuatu yang licin, melainkan bergerak dengan cepat menggunakan kendaraan. Hal ini diperjelas dengan kalimat setelahnya yang menjelaskan bahwa tokoh utama dan temannya menuju Kabupaten Raja Ampat menggunakan kendaraan bermotor.

Perubahan makna yang terjadi pada data 6 diatas, kata *meluncur* yang sebenarnya bermakna melorot di tempat yang licin, memiliki makna lain yakni ‘bergerak dengan cepat menggunakan kereta, mobil, dan kendaraan transportasi lainnya. Penggunaan kata *meluncur* pada data 6 karena konteks kalimat yang menjelaskan suatu keadaan tokoh utama yang sedang dibonceng oleh temannya yang menggunakan kendaraan bermotor.

7. PMel-TJ/7.73

Butuh *kocek* dan waktu lebih untuk bisa mengelilingi seluruh kepulauan. (Hal.73)

Konteks data 7 kalimat diatas terjadi pada

latar waktu siang hari yang terik ketika Bung dan Syahrul sedang membicarakan tentang perjalanan mengelilingi kepulauan Raja Ampat bersama Jhon menggunakan perahu berukuran kecil yang disebut dengan ketinting.

Kata *kocek* pada data 7 pada mulanya hanya bermakna kantong saku.

Kemudian mengalami perluasan makna menjadi dana atau sesuatu yang berupa uang.

Membandingkan kata *kocek* pada kalimat diatas dengan kalimat "Kocek pada baju Andi robek". Kata *kocek* pada kalimat ini bermakna saku yang berada pada baju Andi. Sedangkan pada data 7 diatas, kata *kocek* yang dimaksud bukan membutuhkan saku. Namun, membutuhkan dana atau uang yang lebih besar untuk bisa berkeliling di seluruh kepulauan Raja Ampat.

Perubahan makna yang terjadi pada data 7 diatas, kata *kocek* sebenarnya bermakna kantong saku, lalu memiliki makna lain yakni 'dana atau sesuatu yang berupa uang'.

Penggunaan kata *kocek* pada data 7 karena konteks kalimat yang menjelaskan bahwa membutuhkan dana yang cukup besar untuk bisa berkeliling di kepulauan raja ampat.

8. PMel-TJ/8.75
Setibanya, perahu *disandarkan* di sebelah pondok kayu yang berpondasi di atas laut. (Hal.75)

Berdasarkan data 8 pada kalimat diatas, konteks kalimat tersebut terjadi pada latar waktu siang hari di Pulau Pasir Timbul yang hanya berukuran sekitar dua kali dua meter. Jhon mengatakan bahwa pada pagi pasir timbul akan meluas, dan jika malam hari pasir timbul akan lenyap.

Sewaktu Sakti akan melompat pantai, seekor anjing menggonggong dan mengejutkannya. Rasa kaget membuat sakti kembali melompat kedalam kapal dan membuat kapal oleng dan akhirnya kita bertiga terjatuh kedalam air.

Kata *sandar* pada data 8 dalam KBBI pada mulanya bermakna barang yang menjadi tanggungan utang atau jaminan. Tetapi pada kalimat diatas, kata *sandar* mengalami perluasan makna menjadi sangga atau tumpuan. Membandingkan kata *sandar* pada kalimat diatas dengan kalimat "KTP Pak Budi menjadi *sandaran* ketika ia ditilang". Kata *sandar* pada kalimat ini bermakna jaminan. Sedangkan kata *sandar* pada data 8 menunjukkan bahwa maknanya adalah menjadi

tumpuan. Hal ini di perjelas dengan kalimat 'di sebelah pondok kayu', artinya, pondok kayu tersebut menjadi tumpuan perahu.

Perubahan makna yang terjadi pada data 8 diatas, kata *sandar* yang sebenarnya bermakna tanggungan utang atau jaminan, memiliki makna lain yakni 'sangga atau tumpuan'. Penggunaan kata *sandar* pada data 8 karena konteks kalimat yang menjelaskan tentang suatu tempat yang menjadi tumpuan perahu yang ditumpangi oleh tokoh utama dan temannya.

9. PMel-TJ/9.96

Kutilik tebing disebelah kanan, atmosfer malam di Manokwari sungguh memikat. (Hal.96)

Pada data 9 pada kalimat diatas, konteks kalimat tersebut berada pada latar waktu malam hari ketika Sarah, seorang perempuan mungil berambut panjang, menunggu di gerbang keluar pelabuhan Manokwari. Lalu Sarah membawa Bung dengan sepeda motor menuju daerah dataran yang lebih tinggi hingga tiba pada satu daerah bernama Amban dan masuk ke dalam kompleks kampus Universitas Papua atau Unipa.

Kata *tilik* pada data 9 pada mulanya bermakna

kepandaian untuk meramalkan sesuatu yang gaib. Lalu mengalami perluasan makna menjadi sinar mata. Lebih jauh lagi selanjutnya *tilik* bermakna penglihatan yang teliti.

Membandingkan kata *tilik* pada data diatas dengan kalimat "Mbah Nijan mempunyai kemampuan *tilik* pada sesuatu yang akan datang". Kata *tilik* pada kalimat ini bermakna meramalkan sesuatu yang ghaib. Sedangkan pada data 9 kata *tilik* digunakan karena tokoh aku dalam novel tersebut sedang melihat dengan teliti tebing yang berada di sebelah kanannya tersebut.

Perubahan makna yang terjadi pada data 9 diatas, kata *tilik* yang sebenarnya bermakna kepandaian meramalkan sesuatu yang gaib, memiliki beberapa makna lain yakni sinar mata, dan penglihatan yang teliti. Penggunaan kata *tilik* pada data 9 karena konteks kalimat yang menjelaskan kegiatan dari tokoh utama yang memandang dengan teliti sebuah tebing yang berada di sebelah kanannya.

10. PMel-TJ/10.106

Rasa penasaran kembali *terbetik* di hatiku. (Hal.106)

Pada data 10 pada kalimat diatas, konteks

kalimat tersebut berada pada latar waktu pagi hari ketika Bung sedang sarapan ditemani oleh Novi, teman sarah yang satu tempat tinggal di wisma dosen dan membicarakan soal perjalanan Bung yang sudah mulai tak tentu arah dan tak tahu kemana perjalanannya selanjutnya. Novi mengajak Bung untuk pergi ke Pulau Mansinam yang memiliki pasir sangat indah dan belum pernah terekspos media.

Pada kalimat diatas, kata *terbetik* pada mulanya bermakna kabar atau berita. Lalu mengalami perluasan makna menjadi terbit atau tersiar. Membandingkan kata *terbetik* pada data diatas dengan kalimat "*Terbetik* sesuatu dari Kio ketika Rina beberapa saat lalu pergi". Kata *terbetik* pada kalimat ini bermakna sesuatu kabar dari Kio. Sedangkan pada data 10, kata *terbetik* digunakan karena, rasa penasarannya terbit atau muncul secara tiba-tiba di hatinya.

Perubahan makna yang terjadi pada data 10 diatas, kata *terbetik* sebenarnya bermakna kabar atau berita, memiliki makna lain yakni terbit atau tersiar. Penggunaan kata *terbetik* pada data 10 karena konteks kalimat yang menjelaskan rasa penasaran yang muncul secara tiba-tiba pada tokoh utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, diperoleh simpulan tentang jenis perubahan makna meluas pada kalimat di dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari. Pada novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari ditemukan sebanyak 41 kata yang mengalami perubahan makna secara meluas yang telah dipaparkan dalam teori di bab sebelumnya. Seluruh temuan data yang teridentifikasi sebagai jenis perubahan makna secara meluas dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari termasuk ke dalam jenis makna afektif dan referensial.

Data yang ditemukan telah melalui proses analisis secara mendalam dan ditemukan adanya 41 kata yang mengalami perubahan makna secara meluas. Perubahan meluas memiliki karakteristik bahwa makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkup poliseminya. Jadi, makna-makna yang mengalai perluasan tersebut masih ada hubungan dengan makna aslinya. Proses perluasan makna ini dapat terjadi dalam kurun waktu yang singkat, namun dalam kurun waktu yang lama.

Kata yang terdapat dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari memiliki makna asli. Tetapi dalam data yang ditemukan oleh peneliti, makna kata tersebut berubah karena beberapa faktor dan makna kata yang berubah karena perluasan makna tersebut berkembang sesuai dengan penggunaan dan kebutuhan manusia. Salah satu faktor tersebut karena berkaitan dengan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa.

Perubahan makna kata yang terjadi pada beberapa paparan data di bab sebelumnya dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya. Sebuah kata yang pada mulanya bermakna 'A' lalu berubah menjadi 'B' atau 'C'. Jadi, bentuk katanya tetap sama, namun konsep makna yang dikandungnya sudah berubah. Makna kata juga berubah karena perkembangan dalam ilmu dan teknologi. Sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walau konsep makna yang dikandungnya telah berubah sebagai akibat pandangan baru, atau teori baru dalam bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Penggunaan kata dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari yang maknanya berbeda dengan makna aslinya digunakan karena konteks kalimat yang membuat kata tersebut berubah maknanya, sehingga peneliti

dapat menyimpulkan bahwa kata tersebut benar-benar mengalami perubahan makna secara meluas. Makna sebuah kata dapat berubah karena memanfaatkan kosa kata dalam bahasa Indonesia dengan jalan memberi makna baru. Dengan adanya perubahan makna secara meluas ini, sebuah 'kata' tidak hanya memiliki satu makna saja, melainkan satu kata bisa memiliki dua makna atau bahkan lebih.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2013). *PENGANTAR SEMANTIK BAHASA INDONESIA*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Anggraeni, F. A. (2017). *SEMANTIK (Konsep dan Contoh Analisis)*. Malang: MADANI.
- Nurgiantoro, B. (2012). *TEORI PENGKAJIAN FIKSI*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

